

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
SUMARAH PURBO**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

299.5082

MAR

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
SUMARAH PURBO**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

Penyusun:

Mardiyuwono

Ir. Haninda Nusantara

KATA PENGANTAR

Sumarah Purbo adalah suatu organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hidup, ada penganutnya, dan diakui oleh warganya dalam praktek penyelenggaraan hidup dan kehidupan agar warganya benar-benar tahu Sangkan Paraning Dumadi atau tahu arah tujuan setelah kembali kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam buku ini hanya tertuang pokok-pokok ajaran spiritual sebagai pedoman atau tuntunan bagi warga Sumarah Purbo. Pokok-pokok ajaran ini menitik beratkan pada perilaku budi pekerti luhur yang didapat melalui penggalian budaya adi luhur bangsa, dan merupakan ajaran yang dipetik dari buku-buku ataupun wewarah-wewarah peninggalan nenek moyang.

Harapan kami hendaknya pengantar ringkas ini dapat dipahami dan dapat pula menjadikan bahan renungan, khususnya bagi

warga/anggota Sumarah Purbo untuk dapat lebih mantap dalam menuju kesempurnaan hidup.

Akhirnya tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terwujudnya tulisan ini.

Jakarta, Januari 1997
Pemimpin Proyek



Andro Nurhadi
No. 131 468 144

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran organisasi Sumarah Purbo, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Direktur,



Dr. Permadi, SH

131481451

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN.....	1
1. Riwayat Diperolehnya Ajaran.....	1
2. Perkembangan Ajaran.....	3
3. Pelembagaan Ajaran.....	4
BAB II. POLA DASAR AJARAN.....	8
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa..	8
a. Kedudukan Tuhan.....	8
b. Sifat-sifat Tuhan.....	9
c. Kekuasaan Tuhan.....	10
d. Sebutan-sebutan Bagi Tuhan.....	11
2. Ajaran Tentang Manusia.....	12
a. Asal-Usul Manusia.....	12
b. Struktur Manusia.....	13
c. Sifat-Sifat Manusia.....	16
d. Kewajiban dan Tugas.....	16
e. Tujuan Hidup Manusia.....	19
3. Ajaran Tentang Alam Semesta.....	20
a. Asal-Mula Alam.....	20
b. Kekuatan-Kekuatan Yang Ada Pada Alam Semesta.....	21

c. Manfaat Alam Bagi Manusia.....	21
4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup.....	22
a. Pengendalian.....	24
b. Konsentrasi.....	27
c. Keheningan.....	29
BAB III. POLA DASAR PENGHAYATAN.....	32
1. Pelaksanaan Penghayatan.....	32
2. Saranan Penghayatan.....	36
3. Doa Dalam Penghayatan.....	41
BAB IV. POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR.....	45
1. Ajaran Tentang Budi Luhur.....	45
a. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan dengan Tuhan.....	45
b. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan dengan diri sendiri.....	46
c. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.....	47
d. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan dengan alam semesta.....	57
2. Usaha-usaha penanaman budi luhur.....	58
3. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.....	60
LAMPIRAN	
Lambang Paguyuban Sumarah Purbo	
Makna/ Arti Lambang Paguyuban Sumarah Purbo	

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN

1. Riwayat Diperolehnya Ajaran

Pendiri Sumarah Purbo adalah Bapak Sukisman yang lahir pada Tahun 1901 di Kadipiro Yogyakarta.

Bapak Sukisman Suwargi, meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 1982, Hari Minggu pahing jam 17.00 di dusun Kwalangan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta. Beliau dimakamkan di pekuburan umum Ngaem, Dusun Mangir, Desa Sendang Sari, Kecamatan pajangan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta

Semasa hidupnya, Beliau semenjak kecil sudah belajar laku untuk mencari rahasia hidup agar bisa mengetahui kehidupan yang sebenarnya. Dalam menjalankan laku, Bapak Sukisman juga sering dibimbing oleh kakeknya yang bernama Demang COKRODIKROMO (swargi). *Laku* itu terutama *laku kungkum* (merendam diri) di tempat-tempat tempuran

sungai yang dilakukan pada tengah malam hari. Dan juga laku puasa pada *hari weton* (kelahiran) selama tiga hari tiga malam yang hari ketiganya jatuh pada hari kelahirannya. Setelah melakukan laku beberapa kali maka pada Hari Kamis pahing jam . 17.00, tanggal 14 Juni 1929 mulai *puasa weton* (kelahiran) dengan tidak makan maupun minum suatu apapun selama tiga hari tiga malam.

Pada malam ketiganya tanggal 16 Juni 1929 hari Minggu Kliwon tengah malam beliau melakukan *kungkum* (merendam) di tempuran sungai Bedog dan sungai Progo, tepatnya di Dusun Ngancar Mangir, Desa Sendangsari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul D.I. Yogyakarta. Dalam menjalani kungkum itulah Bapak Sukisman mendapatkan bisikan ghaib yang isinya tentang Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi (Tuhan Yang Maha Esa), Kemanusiaan, Alam Semesta dan Kesempurnaan hidup dengan segala pengertiannya.

Tetapi ada beberapa ajaran yang diberikan Bapak Sukisman tersebut terpaksa tidak dapat kami uraikan di sini karena sifatnya *Sinengker* (rahasia) dan dikhawatirkan akan salah mengartikannya serta salah dalam memahami dan menerapkannya.

Selain itu hal-hal yang bersifat *sinengker* tersebut sangat berbahaya apabila dipelajari oleh seseorang tanpa bimbingan sesepuh.

Namun demikian, di sini dapat diuraikan beberapa pokok ajaran dari Bapak Sukisman.

2. Perkembangan Ajaran

Di tahun 1930 Bapak Sukisman diterima mengabdikan sebagai Mantri Kesehatan dan ditugaskan di Kalimantan. Selama bertugas di Kalimantan, Bapak Sukisman tetap terus *nguri-uri* serta melakukan *laku prihatin*, yang terutama sekali beliau menjalankan puasa pada hari *netomnya*

Pada tahun 1941, beliau kembali ke Jawa dan menetap di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan mulai mengembangkan ajaran-ajaran dan tuntunannya tentang Ketuhanan, pengertian Alam Semesta dan Kemanusiaan kepada keluarga serta beberapa kerabat dekatnya. Sejalan dengan perkembangan waktu, orang-orang yang berminat untuk mengikuti ajaran yang diberikan Bapak Sukisman jumlahnya semakin banyak.

Oleh karena itu, beliau memandang perlu penanganan yang lebih serius. Untuk itu dibentuklah suatu wadah yang berbentuk paguyuban, yang dimaksudkan agar hubungan diantara pribadi anggota-anggotanya semakin erat dan *guyub* sebagaimana layaknya hubungan keluarga. Hal tersebut didasari suatu pandangan dan sikap atau keyakinan bahwa

manusia itu dihadapan Tuhan sama derajatnya. Wadah tersebut kemudian dinamakan PAGUYUBAN "SUMARAH PURBA".

Nama yang dipilih, SUMARAH PURBO, bukanlah hanya sekedar nama, namun mengandung maksud dan mempunyai arti yang sangat dalam, yaitu :

SUMARAH artinya pasrah diri dengan setulus-tulusnya.

PURBO artinya *Yang Murbo Amiseso* yaitu Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian SUMARAH PURBO mempunyai maksud dan arti yaitu pasrah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud pasrah di sini bukan berarti tidak berusaha, usaha tetap ada dan harus namun ketentuan terakhir kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, manusia akan mempunyai kepercayaan yang tinggi dengan kemampuan pribadinya serta percaya bahwa hidup ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun demikian semua itu dituntut keyakinan dan kesetiaan yang tinggi.

3. Pelembagaan Ajaran

Perjuangan Bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan telah memasuki tahap yang semakin memerlukan peningkatan sumber daya dan daya guna seluruh kekuatan bangsa guna turut berperan serta mensukseskan pembangunan bangsa dan negara.

Oleh karena itu untuk mewujudkan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan bangsa dan negara diperlukan insan pelaksana yang berbudi luhur guna pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan niat luhur bangsa Indonesia dalam melaksanakan penghayatan dan pengamalan Pancasila serta UUD 1945 serta upaya untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri/kehormatan dan Kebangsaan Nasional.

Bahwa dengan menyadari tanggung jawab sebagai warga negara yang berbudi luhur untuk turut berperan serta dalam menentukan tuntutan masa depan bangsa dan negara.

Maka berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa warga "SUMARAH PURBO" membentuk dan menghimpun diri dalam suatu organisasi dengan bentuk Paguyuban dengan nama "SUMARAH PURBO". Pilihan bentuk paguyuban untuk organisasi didasari bahwa titik berat mekanisme kerja organisasi adalah hubungan persaudaraan, jauh dari untuk mencari keuntungan materi dan dalam hubungan persaudaraan antar kadhang (warga) dapat saling mengisi kekuarangan serta dapat melaksanakan kegotongroyongan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1980, pemerintah dalam pelaksanaan Program Pelita III, menginventarisasikan semua kelompok Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik yang sudah terhimpun dalam HPK (Himpunan Penghayat

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) maupun yang belum, dengan cara pengisian formulir Model A.

Sejak saat itu PAGUYUBAN SUMARAH PURBO terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor I.130/F.6/F.2/1980, dan pusat organisasinya berada di rumah Bapak Mardiyuwono Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun garis besar kelembagaan SUMARAH PURBO adalah sebagai berikut :

- a. Ajaran Sumarah Purbo adalah ajaran yang memberikan aturan- aturan tentang bagaimana manusia menyerahkan dirinya kepada kuasa gaibnya Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Paguyuban Sumarah Purbo (organisasi) merupakan wadah atau dapur kegiatan bagi orang-orang yang telah menghayati ajaran Sumarah Purbo.
- c. Paguyuban Sumarah Purbo yang merupakan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berperan sebagai peletak landasan spiritual, moral dan etik yang kukuh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Untuk mewujudkan kelangsungan kehidupan Paguyuban Sumarah Purbo, maka pada setiap Rabu Legi (malam Kamis Pahing) sampai dengan hari Sabtu Wage malam Minggu

Kliwon diadakan acara khusus yaitu sarasehan bagi para *kadhang* (warga), yang dapat pula dihadiri oleh masyarakat umum yang ingin atau tertarik untuk mengetahui ajaran Sumarah Purbo. Dan untuk selanjutnya hari Sabtu Wage malam Minggu Kliwon ditetapkan sebagai hari besar atau hari kelahiran Paguyuban Sumarah Purbo.

BAB II

POLA DASAR AJARAN

1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

a. Kedudukan Tuhan

Menurut ajaran SUMARAH PURBO selaku Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa sebelum adanya *jagad gumelar*/alam semesta, disana ada alam yang disebut alam sunyi sepi, dan disanalah pula ada Ddad yang bertahta di dalamnya.

Dan selanjutnya Ddad ini disebut *PANGERAN INGKANG MURBO ING DUMADI* yang merupakan sumber dari semua kehidupan karena Ddad ini memiliki kebesaran yang tak terhingga, oleh karena itulah Ddad ini disebut *PANGERAN INGKANG MURBO ING DUMADI*.

Lalu apa, siapa dan bagaimana serta dimana keberadaan-Nya. Jadi pengertian Tuhan Yang Maha Esa itu, *PANGERAN ngono tan kena kinoyo ngopo*, bahwa

Tuhan itu tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran dan perasaan manusia.

Lalu seberapa jauh kemampuan-Nya, seberapa besar keagungan-Nya, kita tidak dapat mengukur dengan akal pikiran manusia, maka disini Tuhan disebut *tan keno kinoyo ngopo*.

Menurut ajaran Sumarah Purbo Tuhan itu; *ono sak jroning suwung*, Tuhan itu ada di dalam ketiadaan, *Adoh tanpo wangenan cedak tanpo senggolan* yang artinya jauh tanpa batas dekat tanpa bersentuhan, tetapi mutlak adanya. Ini dibuktikan dengan adanya ciptaan-Nya yaitu alam semesta beserta segala macam isinya. Jadi Tuhan itu ada di alam *liyep-liyep ing aluyup*, di alam *suwung*, di alam kosong, disanalah Tuhan bertahta.

b. Sifat-Sifat Tuhan

Menurut ajaran Sumarah Purbo Tuhan itu tidak berwarna dan tidak berujud, tapi ada. Dan Tuhan itu memiliki beberapa sifat satu diantaranya bersifat sukma, *Pangeran ingkang asifat* suci/Tuhan bersifat suci karena tanpa menggunakan unsur suci yaitu *sukmo sejati* kita tidak dapat berhubungan dengan-Nya.

Tuhan bersifat maha adil karena semua yang hidup ini diberikan kekuatan dan hak yang sama, dan bagi manusia yang melakukan kebaikan akan diberikan kemudahan dalam kehidupannya, sebaliknya orang yang

melakukan kekeliruan juga akan mendapatkan hukumannya sesuai dengan kadar kebenaran dan kekeliruan masing-masing. Tuhan bersifat pemurah, penyayang, pengampun dan segala sifat-sifat baik lainnya.

c. **Kekuasaan Tuhan**

Sekalipun Tuhan itu tidak berwarna dan tidak berujud tetapi secara jelas kita semua bisa melihat dan merasakan kekuasaan-Nya. Ini terbukti dengan adanya ciptaa-Nya yaitu alam semesta beserta segala macam isinya.

Menurut ajaran Sumarah Purbo, bahwa *Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*, tidak menulis, tetapi bisa menciptakan, ibarat alam ini sebagai kertasnya sedangkan tulisannya adalah ciptaan-Nya, diantaranya: bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang, planet- planet dan lain sebagainya.

Lazimnya disebut *wondo wandaning Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*. *Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi* adalah tempat kita ikut pasrah menggantungkan diri dan *mituhu* serta *menembah*. *Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi* memiliki kekuasaan atas jagad raya dan semua bentuk yang ada serta kejadiannya.

d. Sebutan-sebutan Bagi Tuhan

1) *Pangeran Inggang Moho Suci*:

Pada waktu manusia melakukan *sowan* kepada *Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi* pamrih kita gunakan sebutan *Pangeran Inggang Moho Suci*.

2) *Pangeran Inggang Moho Kuwoso lan Moho Welas Asih*:

Pada waktu manusia melakukan *sowan* kepada *Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi* dengan adanya suatu bentuk permohonan atau pamrih maka digunakan sebutan *Pangeran Inggang Moho Kuwoso lan Moho Welas Asih*.

3) *Pangeran Inggang Waspodo Ing Pangucap*:

Pada waktu manusia melakukan *sowan* kepada *Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi* dengan keinginan mempertajam indera pengucap.

4) *Pangeran Inggang Waspodo Ing Panggondo*:

Pada waktu manusia melakukan *sowan* kepada *Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi* dengan keinginan mempertajam indera penciuman.

5) *Pangeran Ingkang Waspodo Ing Paningal:*

Pada waktu manusia melakukan sowanan kepada Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi dengan keinginan mempertajam penglihatan baik lahir maupun batin.

6) *Pangeran Ingkang Waspodo Ing Pangrungu:*

Pada waktu manusia melakukan sowanan kepada Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi dengan keinginan mempertajam indera pendengaran baik lahir maupun batin.

7) *Pangeran Ingkang Waspodo Ing Pangangen-angen:*

Pada waktu manusia melakukan sowanan kepada Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi dengan keinginan mempertajam cipta baik lahir maupun batin.

2. Ajaran Tentang Manusia

a. Asal-Usul Manusia

Menurut ajaran Sumarah Purbo, manusia berasal dari ciptaan Tuhan Yang Maha Suci. Tuhan menciptakan manusia tanpa bahan apapun hanya dengan kuasa-Nya saja. Semula manusia belum mempunyai ujud lahiriah, tetapi masih berujud sinar dan tinggal di alam gaib. baru kemudian Tuhan *menitiskan* benih manusia. Saat itulah

manusia ditetapkan Tuhan dengan adanya *anasir* raga yang disebut jasmaniah.

b. Struktur Manusia

Badan manusia berasal dari sarinya *anasir* alam yang pokok yaitu angin, air, api dan bumi/tanah. Sebagai cinta kasih Tuhan YME kepada manusia, maka Tuhan menurunkan Sinar Tuhan atau *Pletiking Pangeran* yang juga disebut *Sukmo Luhur*, yang berada ditengah-tengah pribadi manusia.

Pribadi manusia, inilah yang disebut sukma. Jadi manusia terdiri dari tiga unsur yaitu unsur badaniah, unsur jiwaniah dan unsur sukmaniah.

Adapun penjabaran dari ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1) Badaniah/lahiriah

Adalah wujud manusia yang bisa terlihat secara lahiriah dan bertugas sebagai sarana untuk *manembah* kepada Tuhan, disamping melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup. Dikatakan sebagai sarana *manembah* Tuhan karena bagaimanapun juga badaniah itu tetap kotor.

2) *Jiwa Sedulur Papat*

Yang dimaksud *jiwa sedulur papat* ini terdiri dari 4 anasir dan masing-masing mempunyai karakter yang berbeda, yaitu :

- a) Yang ada di sebelah Timur merupakan *anasir* dari sarinya Angin, berwarna Putih, nama *Mayonggo Seto*, mengandung simbol kesucian, Juga disebut *HA NA CA RA KA*, yang artinya bahwa jiwa kita ini semua adalah pesuruh Tuhan YME, yang bertugas *memayu hayuning bawana*.
- b) Yang ada di sebelah Selatan merupakan *anasir* dari sarinya Air, berwarna Kuning, nama *Wakhodiat* mempunyai sifat kasih sayang. Juga disebut *DA TA SA WA LA*, yang artinya bahwa manusia hidup itu harus saling tolong menolong, gotong royong lahir maupun batin dengan bangsa manapun, terhadap negara dan tetangga.
- c) Yang ada di sebelah Barat merupakan *anasir* dari sarinya Api, berwarna Merah, nama Roh Illapi mempunyai sifat keberanian. Juga disebut *PA DHA JA YA NYA*. keberanian ini tidak dipergunakan untuk merusak, melainkan untuk memberi semangat dalam membela kebenaran dan tujuan yang luhur tanpa pamrih.

- d) Yang ada di sebelah Utara merupakan *anasir* dari sarinya Bumi, berwarna Hitam, nama *Makdun Sarpin*. Juga disebut *MA GA BA THA NGA*, yang artinya manusia hidup itu pasti mati, tetapi apabila telah mengetahui rahasia hidup manusia tinggal pasrah saja kepada *Gusti Inggang Murbo Ing Dumadi*.

Dengan jalan itulah, Sumarah Purbo memberi ajaran kepada warganya untuk diketahui, dipahami bahwa ke empat unsur tadi juga kotor, masih mempunyai kesalahan-kesalahan karena bersifat nafsu. Apabila manusia mati, mereka akan kembali ke unsurnya masing-masing.

3) *Sukma Luhur*

Yang kita sebut Sukma Luhur disini merupakan *Pletiking*

Pangeran yang berasal dari Sinar Tuhan. Adapun Sukma Luhur itu berada ditengah-tengah manusia diantara *seduhur papat* tersebut di atas. Jadi ditengah-tengah kehidupan kita yang serba kotor ini sebenarnya masih terdapat unsur suci yang berasal dari sinar Tuhan yang tidak dapat dikotori oleh siapapun dan oleh apapun juga. Karena adanya unsur

Sukma yang Suci ini maka di dalam kita *manembah* kepada Tuhan atau *Samadi*, kita menggunakan unsur sukma tadi, sebab Tuhan bersifat suci, sedangkan unsur-unsur yang lain merupakan sarana pendukung dalam *manembah*. Mengingat manusia adalah mahluk Tuhan yang paling sempurna, luhur, berbudi, berakal dan berbudaya, maka manusia berkewajiban *memayu hayuning bawana* dan *Manembah* kepada Tuhan, inilah tugas manusia yang utama.

c. Sifat-sifat Manusia

Sesuai dengan kekuatan yang ada pada manusia dan faktor makanan, maka manusia pun mempunyai sifat-sifat seperti *sedulur papat lima pancer*, yaitu sifat suci, sifat kasih sayang, sifat pemberani, sifat alami, sifat keras, sifat iri, sifat dengki, sifat hewani. Namun sifat baik pun juga dimiliki oleh manusia tinggal bagaimana manusia itu akan mengekspresikan.

d. Kewajiban dan Tugas manusia

Menurut ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Sumarah Purbo bahwa *jagad ngono ono kang akaryo, titah iku amung sak dermo* artinya bahwa jagad raya ini ada yang mengadakan dan manusia tinggal menerima segala keberadaannya. ini

menurut ilmu penghayatan. Tetapi menurut astronomi mungkin terjadinya alam semesta, bumi, matahari dan planet-planet itu ada ilmu tersendiri-sendiri, yang tentunya kurang tepat kalau dijabarkan dalam tulisan ini. Jadi yang dimaksud bahwa manusia tinggal menerima segala keberadaannya disini yaitu tentunya untuk diolah, dimanfaatkan dan dilestarikan keberadaannya. Dengan kemampuan mengolah, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta ini, maka terbentuklah perilaku hidup manusia dalam kehidupan untuk memperoleh penghidupannya.

Jadi timbulnya perilaku hidup manusia itu terpengaruh dengan adanya suatu kodrat, yang dikatakan manusia tinggal menerima keberadaannya. lalu mempunyai kewajiban untuk mengolah, memanfaatkan dan melestarikan, maka disini timbul adanya perilaku hidup manusia.

Perilaku hidup manusia didalam ajaran Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Sumarah Purbo" adalah netepi wajibing urip. Pengertian Netepi disini adalah menerima dan melaksanakan, sedangkan wajibing urip adalah kewajiban hidup. Jadi kita harus menerima dan melaksanakan kewajiban hidup yang sudah ada, hidup disini adalah hidupnya manusia, bukan hidupnya binatang dan bukan hidupnya dzat yang selain manusia, yang sering disebut hidupnya dewa, hidupnya malaikat dan hidupnya yang lain-lain. Hidupnya disini

adalah hidupnya si manusia, jadi kita harus melaksanakan dan menerima kewajiban hidupnya manusia. Dalam netepi wajibing urip itu, manusia wajib menerima dan melaksanakan dua ujud dan dua keadaan yang saling bertentangan di alam semesta ciptaan Tuhan ini, diantaranya kita menerima mati. Disini ada bentuk-bentuk kebaikan dan ada juga bentuk-bentuk ketidak baikan, ada bentuk-bentuk budi luhur dan ada juga yang berkelakuan buruk/jahat, semua itu ada pada diri dan pribadi manusia, tinggal bagaimana budi itu diekspresikan dalam bentuk perilaku. Kita kembalikan lagi pada unsur hak Cipta, rasa dan karsa manusia itu dalam memberikan dorongan manusia untuk berperilaku. Perilaku wajibing urip tidak dapat dipungkiri, manusia dilahirkan di dunia tidak mau menerima kejelekan disitu ada kebaikan, disitu pula ada ketidak sempurnaan, disitu ada kesempurnaan.

Sumarah Purbo, mengajak bahwa kita harus netepi wajibing urip, sebagai contoh, apabila kita mendapatkan kesenangan jangan dihabiskan kesenangan itu, karena pada suatu saat kita akan mendapatkan kesusahan, keduanya harus kita terima tinggal bagaimana pribadi kita sebagai filter untuk menerima pengaruh itu. Untuk menentukan nilai manusia itu positif atau negatif tergantung bagaimana manusia menetralsir (membuat keseimbangan) dari pengaruh cipta, rasa dan karsanya. Sebagai contoh, di alam modern ini manusia sudah bisa menciptakan nuklir dan segala bentuk daya kemampuan

untuk dimanfaatkan manusia itu sendiri, itu adalah pemikiran daripada cipta manusia, daya pikir manusia yang dipusatkan pada otaknya lalu dikembangkan apakah manusia berbudi luhur atau tidak tergantung memanfaatkan daya ciptanya itu, apakah dipengaruhi oleh karsa atau tidak, apabila yang menonjol karsanya maka nuklir yang diciptakan untuk menghancurkan alam semesta tanpa mempertimbangkan perasaan-perasaan manusia yang lain. Ini sebagai contoh bahwasanya untuk menentukan perilaku atau nilai manusia itu atau bagaimana keselarasan dalam mengembangkan cipta, rasa dan karsa manusia. Sumarah Purbo, melalui ajarannya yang dikatakan pasrah (sumarah) kepada yang Murbo Ing Dumadi akan memberikan suatu keseimbangan dalam mendayagunakan alam semesta melestarikannya dan memberikan keseimbangan kehidupan manusia serta membentuk manusia agar seimbang kehidupannya terhadap pribadi dan alam semesta.

e. Tujuan Hidup Manusia

Adapun tujuan hidup manusia mencakup kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Tujuan hidup ini hanya dapat dicapai dengan mengolah semua pemberian Tuhan dengan segenap akal budi manusia yang diterima dari Tuhan. Manusia sendiri dalam keadaan tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya selalu mengejar

sesuatu lebih dari yang dimiliki. Untuk itu manusia harus selalu eling lan waspada dalam hidupnya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap penciptanya dan ciptaannya. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan hidup itu tidak pernah tercapai secara penuh tetapi hanya bisa didekati saja. Kebahagiaan itu sendiri dirasakan akan lebih jauh apabila manusia melupakan manambah kepada Sang Pencipta dan melakukan kekeliruan-kekeliruan dalam hidupnya.

3. Ajaran Tentang Alam Semesta

a. Asal Mula Alam

Sebelum Tuhan menciptakan manusia, maka terlebih dahulu Tuhan menciptakan "sarinya Tirta Kamandanu" yang disebut "Rohani", ujudnya cahaya putih bagaikan bintang; "sarinya Baskoro atau Bagaskoro" yang disebut "Roh Ilahi", ujudnya cahaya merah seperti bintang; "sarinya Maruto" yang disebut "Roh Rabani", ujudnya cahaya kuning bagaikan bintang; dan terakhir diciptakan suasana yang menyatukan ketiga unsur diatas dan akhirnya menjadi alam semesta.

b. Kekuatan-Kekuatan Yang Ada Pada Alam Semesta

Alam semesta ini disebut "jagad gede", sedangkan manusia disebut "jagad cilik". Bisa dikatakan demikian karena isi dari alam semesta itu sama dengan unsur atau anasir yang terdapat dalam tubuh manusia, yaitu sari-sari anasir angin, air, api dan bumi. Masing-masing unsur tadi apabila tidak terkendali akan menimbulkan bencana atau kekuatan yang maha hebat seperti yang sering terjadi, misalnya gempa bumi, badai/angin ribut, kebakaran dan lain sebagainya.

Itu semua contoh kekuatan alam yang merupakan utusan Tuhan untuk menghukum manusia. Sedangkan isi dunia yang lain seperti pepohonan, bebatuan, bintang dan lain sebagainya adalah merupakan "wondo wandaning Pangeran" (bentuk-bentuk hukum/ajaran Tuhan) yang apabila kita pelajari dan kita telaah dengan tekun seksama maka kita akan dapat memahami arti kekuatan alam tadi.

c. Manfaat Alam Bagi Manusia

Alam semesta (jagad gumelar) beserta segala isinya adalah perwujudan dari seratan atau bukti nyata akan keberadaannya dan kekuasaan Tuhan YME, termasuk didalamnya manusia dan segenap makhluk yang ada, baik itu yang berupa hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Manusia bisa hidup sehat lahir batin karena menyatu dengan alam semesta.

Kehidupan manusia juga membutuhkan unsur-unsur alam seperti air, angin, api, bumi. Air dibutuhkan untuk minum, mandi dan laku-laku yang kaitannya dengan air, dan sebagainya.

4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup

Tujuan akhir dari Penghayatan dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah menuntun manusia untuk percaya penuh kepada "Gusti Ingkang Murbo Ing Dumadi" (Tuhan Yang Maha Esa) dan percaya bahwa semua titah/mahluk yang ada di jagad raya ini adalah ciptaan dan atau anugerah dari Tuhan YME.

Manusia itu adalah titah yang paling sempurna diantara mahluk lainnya, oleh karenanya hidup dan kehidupan manusia itu sendiri harus dijaga dan dicari kebenaran dan kesempurnaannya. Namun demikian, kesempurnaan hidup itu sangat tergantung pada tingkah laku dan perbuatan manusia itu sendiri.

Oleh karena hidup ini merupakan proses menuju kesempurnaan yang hakiki, maka untuk mencapai kesempurnaan tersebut menuntut konsekuensi tingkah laku yang baik dan beradab serta bertanggung-jawab kepada Sang Pencipta, dalam mencapai segala tujuan hidup itu sendiri.

yaitu damai, tenteram, penuh rasa kasih sayang terhadap setiap insan sebagaimana kita menyayangi diri sendiri.

Untuk itu, sesuai dengan metode Sumarah Purbo, maka sejak dini manusia perlu sekali diperkenalkan dan diberi ajaran yang dapat dipakai sebagai pedoman atau tuntunan hidup yang lebih lengkap dan lebih nyata sesuai dengan kadar atau kemampuan pribadi masing-masing, yaitu mulai dari tahap ajaran yang sifatnya ringan kemudian meningkat pada ajaran/tuntunan yang sifatnya lebih tinggi atau lebih berbobot, disertai dengan menembah/bersemedi kepada Sang Pencipta setiap harinya sehingga akan tercapai apa-apa yang diharapkan dalam penghayatan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu yang dikenal dengan sebutan "Jumbuhing Kawulo lan Gusti", yakni menyatunya hakekat manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian manusia akan dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang tidak ternilai dan tidak dapat diukur dengan materi.

Metode atau cara yang diajarkan Sumarah Purbo guna mencapai kesempurnaan hidup sebagaimana yang diuraikan di atas berdasar pada pengendalian pikiran dan konsentrasi, karena pada dasarnya tubuh kita ini hanya sekedar alat dari pikiran dan pikiran itu timbul karena bertemunya anasir angin, air, api dan bumi dengan raga yang disinari oleh sukma. Tubuh dan indera kita tidak lebih hanya sekedar alat dari pikiran, namun demikian pikiran bukanlah si maha kuasa. Pikiran dapat dikendalikan agar selalu menuju pada hal-hal yang baik.

Pikiran dapat dikendalikan agar selalu menuju pada hal-hal yang baik.

Manusia sering tidak sadar bahwa dirinya menjadi budak dari tubuhnya, padahal semestinya dirinya yang harus menjadi tuannya dari tubuhnya. Alasannya karena di dalam tubuh manusia bersemayam kekuatan yang luar biasa yaitu sukma atau sinar Tuhan Yang Maha Esa. Karena sukma merupakan kekuatan tertinggi pada tubuh manusia maka pikiran harus dikendalikan dan dilatih membebaskan diri dari ikatan duniawi. Inilah kunci pokok untuk melakukan samadi/manembah kepada Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi.

Tata cara untuk melatih pengendalian pikiran dan konsentrasi adalah sebagai berikut :

a. Pengendalian

1) Membiasakan Diri

Misalnya dengan membiasakan diri hidup sederhana, maka kepuasan dan kebahagiaan akan mudah dan murah untuk mendapatkannya. Sebagai contoh, seseorang yang biasa tidur diatas tikar, apabila suatu saat tidur di kasur maka dia akan memperoleh kebahagiaan dan kenyamanan, dan seandainya kemudian ia kembali tidur di atas tikar, dia tidak akan merasa menderita karena sudah terbiasa,

sebaliknya orang yang biasa hidup mewah tidur di atas kasur yang empuk untuk mendapatkan kepuasannya dia harus membayar lebih banyak dan apabila suatu saat dia tidur di atas tikar dia akan merasa menderita.

Dengan membiasakan diri untuk hidup sederhana dan merasakan dasar penderitaan, maka orang tersebut akan tahan uji terhadap godaan, karena belajar melarat itu jauh lebih sulit daripada belajar mewah. Harus disadari pula bahwa yang menciptakan kepuasan itu tidak terletak pada bendanya tetapi ada di dalam rasa diri sendiri. Benda itu hanya sebagai perangsang yang membangunkan kepuasan, yang memang pada dasarnya sudah ada di dalam diri kita.

Perasaan suka duka, kaya miskin, jauh dekat dan sebagainya pada dasarnya terletak pada Rasa. Biasakanlah untuk hidup dalam segala kondisi dan belajar hidup sederhana agar dapat merasakan bagaimana rasanya kemelaratan dan penderitaan, maka apabila suatu saat memperoleh sedikit peningkatan kebahagiaan maka akan sangat mudah mensyukurinya.

2) Mengendalikan Pikiran adalah Meniadakan Keinginan

Yang dimaksud dengan meniadakan keinginan disini adalah keinginan yang ada pamrihnya untuk

kepentingan diri sendiri, yang biasanya merupakan tindakan atau perilaku yang tidak baik. Sedangkan tujuan mengendalikan pikiran adalah agar kita dapat menjadi tuan dari tubuh kita sendiri.

Pada kenyataannya, orang banyak yang menjadi budak dari tubuh dan panca inderanya sendiri bahkan lebih buruk lagi menjadi budak dari ciptaannya. Misalnya manusia membuat uang untuk mempermudah urusannya (tujuannya baik) namun pada akhirnya malah banyak manusia yang diperbudak oleh uang.

Latihan menahan serta melawan keinginan-keinginan yang negatif merupakan pertempuran yang paling abadi, karena musuh manusia yang sebenarnya berada di dalam dirinya sendiri (pikiran). Pikiran adalah medan laga yang sibuk dan rumit dimana manusia harus menjadi pemenang dengan mengalahkan segala nafsu keinginan yang negatif. Untuk itu diperlukan kewaspadaan, kesabaran, kearifan dan kecerdikan.

Dalam melatih pengendalian pikiran dengan meniadakan keinginan (hawa nafsu) diperlukan kemauan yang keras, kesadaran dan semangat yang tinggi, tidak merasa terpaksa (ikhlas) dan kesabaran. Semakin sering seseorang mencoba dan melatih untuk melawan dan menaklukkan hawa nafsunya, maka semakin terkendali pikirannya.

Puasa, terutama pada hari kelahiran (puasa neton), tapa brata, lelaku dan sebagainya adalah sarana untuk melatih mengendalikan hawa nafsu dan kekuatan diri pribadi lahir maupun batin.

b. Konsentrasi

Diri manusia terdiri dari anasir angin, air, api dan bumi, oleh karenanya agar dapat melakukan konsentrasi dengan baik, cara yang harus dilakukan adalah menyatukan anasir-anasir tersebut dengan pengaturan napas.

Sebelum kita memusatkan pikiran pada rasa, tuntunlah terlebih dahulu pikiran kita mengikuti irama napas kita, curahkan pikiran seolah-olah kita melihat aliran napas itu masuk dan keluar. Pada saat menarik napas, mulut harus tertutup rapat, dalam hati menyebut Aku... sampai perut dan tahan sampai 7 kali detak jantung, setelah itu keluarkan melalui mulut secara perlahan, dalam hati menyebut Urip....

Kita sering melupakan bagaimana bernapas yang baik, bernapas yang cepat dan kurang dalam sebenarnya merugikan kerja paru-paru dan jantung karena prana yang masuk bersama dengan udara yang kita hisap hanya sedikit sekali yang tersedot. Udara di atmosfer ini penuh dengan prana dan prana ini masuk ke tubuh kita bersama dengan masuknya udara saat kita bernapas. Sebetulnya

prana ini sangat penting, bertemunya prana dengan makanan melalui darah akan menyebabkan terjadinya oksidasi dan melahirkan energi atau tenaga. Jika napas ditarik dalam-dalam maka prana yang masuk akan disedot penuh seratus persen sehingga kerja paru-paru dan jantung menjadi lebih efisien karena sekali sedot hasilnya banyak.

Pada tingkat berikutnya, panca indera diputuskan hubungannya dengan obyek-obyek keduniawian dan pikiran. Untuk membantu memutuskan hubungan tersebut mata dipejamkan dan pendengaran ditulikan agar pengaruh luar tidak merangsang pikiran dan pikiran dihilangkan dari lamunan dan kenangan. Pemutusan panca indera dengan pikiran disebut menyatukan titik rasa, istilah Sumarah Purbo roso pangroso. Setelah itu baru mulai melakukan samadi.

Tingkatan terakhir yang disebut nyamadi adalah menyatu dengan yang Satu yaitu Gusti Ingang Murbo Ing Dumadi, dimana pikiran telah lebur menjadi satu dengan Dzat Ingang Moho Suci. Disitu kita dapat merasakan kebahagiaan yang tidak terhingga yang tidak dapat dilukiskan indahnya karena tidak ada persamaannya di dunia ini.

Karena pikiran itu sangat liar dan goyah maka setiap pikiran akan ingat pada hal-hal keduniawian cepat-cepatlah dilawan dengan kemauan keras dan kembali diarahkan kepada Dzat Ingang Moho Suci. Jika anda

merasakan munculnya rasa marah dalam pikiran maka cepat-cepatlah bangkitkan rasa cinta kasih, demikian pula kalau timbul rasa sedih hiburilah diri anda dengan rasa senang.

c. Keheningan

Keheningan adalah sangat penting sekali untuk menjaga pikiran agar tidak liar. Pikiran kita yang terdiri dari tiga lapisan yaitu bawah sadar, sadar dan super sadar perlu dimeneb-kan (diendapkan) agar tidak goyah.

1) Pikiran Bawah Sadar

Merupakan endapan-endapan dari pengalaman yang lampau, yang masih tergoda oleh ikatan-ikatan duniawi dan akan muncul pada suatu saat jika dalam keadaan darurat.

Sebagai ilustrasi misalnya seorang bekas pencuri yang telah insaf, pada suatu saat dia kelaparan dan tidak mempunyai uang untuk membeli makanan, kebetulan ada warung makanan yang tidak ada penunggunya, maka endapan atau kesan dari pengalamannya sewaktu masih menjadi pencuri akan

muncul kembali dengan kuatnya sehingga dengan tidak sadar akhirnya dia mencuri lagi.

Jadi pikiran bawah sadarpun perlu dimenebkan karena dia muncul justru pada saat-saat kita sedang lemah. Untuk meMenebkan pikiran bawah sadar siramlah dengan cinta kasih dan sujud kepada Dzat Ingkang Moho Suci, agar endapan rasa dendam, benci, marah, sedih, kekalutan dan kekacauan dapat cepat-cepat sirna.

2) Pikiran Sadar

Yaitu jika seseorang melakukan sesuatu dengan kesadaran penuh, misalnya orang harus makan untuk menggerakkan raga. Manusia dalam melakukan aktifitas dan kebutuhan hidupnya untuk mencapai keinginan cipta dan karsanya yang biasanya masih transparan. Untuk mencapai pada rasa maka kita harus mampu menuju pada pikiran super sadar.

3) Pikiran Super Sadar

Tingkatan ini merupakan tingkatan yang menuju pada rasa dan pangrasa. Jadi apabila manusia sudah mencapai pada tingkatan ini, dia tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Kalau ada bijaksana dalam arti menunjuk obyek lain, berarti

ada juga bijaksini, yaitu kita harus mawas diri, jangan sombong, jangan ego dan jangan merugikan diri sendiri.

Dengan demikian disadari maupun tidak disadari, manusia itu hanya akan menuju dan mengarah kepada Gusti Ingkang Moho Suci.

BAB III

POLA DASAR PENGHAYATAN

1. Pelaksanaan Penghayatan

Sumarah Purbo sesuai dengan pengertiannya adalah penyerahan diri kepada kekuasaan *Gusti Ingkang Murbo Ing Dumadi*, maka pola dasar dari ajaran Sumarah Purbo hanya satu yaitu *PASRAH* atau *SUMARAH* yang secara ajaran tidak dapat dijabarkan dalam bentuk tulisan, tetapi pengertiannya akan dijabarkan lebih lanjut berikut ini apa yang dimaksud dengan pasrah.

Dalam ajaran Sumarah Purbo, untuk melakukan *pasrah* dilaksanakan beberapa tata adicara (upacara) yang bersifat spiritual dan ritual sebagai berikut:

a. Nikah Sukmo

Yaitu menyatukan atau mengenalkan (*nyawiji*) diri kita (raga) dengan saudara batin kita (*Sedulur Papat ka Limo Pancer*).

b. Pasrah

Yaitu penggodogan oleh kekuatan gaib dari Tuhan YME yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada malam hari.

c. Membuktikan adanya *Sedulur Papat ka Limo Pancer* dan *Basa Sukma*.

d. *Pembabaran* atau pengesahan.

e. Diajarkan tata cara *semadi manembah*.

Di dalam kepasrahan manusia kepada Tuhan YME itu akan memberikan suatu umpan balik atau akan memberikan suatu perwujudan yang dapat membentuk pola ajaran kepada manusia tentang Ketuhanan, alam semesta, kemanusiaan dan kesempurnaan hidup. Oleh warga Sumarah Purbo, pasrah itu merupakan hal yang paling penting dan paling tinggi, diumpamakan dispensasi, *pasrah* di sini merupakan dispensasi yang mempunyai nilai tertinggi di dalam ajaran Sumarah Purbo.

Pelaksanaan penghayatan ajaran Sumarah Purbo adalah *Mlampah Margining Sumarah Purbo* (berjalan di jalannya Sumarah Purbo), berjalan di jalan-Nya berserah diri kepada Kekuasaan *Pangeran Kang Murbo Ing Dumadi* (Tuhan Yang Maha Esa). Yaitu bentuk-bentuk *sowan* menghadap kepada kuasa gaibnya Tuhan, sedangkan untuk memenuhi hidupnya manusia diberikan suatu pedoman *Netepi Wajibing Urip*. Pedoman penghayatan daripada Sumarah Purbo adalah terdapat pada kunci-kunci *pasrah* dan kunci-kunci *mandat*, yang secara umum tidak dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk ajaran umum, karena kunci-kunci *pasrah* dan kunci-kunci *mandat* adalah merupakan rahasia ajaran yang hanya boleh diberikan kepada orang yang atas kemauannya sendiri ingin mengetahui apa yang dinamakan *pasrah* itu.

Sumarah Purbo tidak berpedoman kepada si pembawa ajaran dan juga tidak berpedoman kepada perilaku si pembawa ajaran. Dengan demikian Sumarah Purbo berpedoman kepada ajaran Bapak Sukisman, yaitu perilaku Bapak Sukisman yang ada hubungannya dengan ajaran Sumarah Purbo; itulah yang dipakai sebagai pedoman. Jadi pedoman ajaran Sumarah Purbo bukan Bapak Sukisman tetapi pedoman ajaran Sumarah Purbo adalah ajaran Sumarah Purbo.

Di dalam pelaksanaan ajarannya, setiap warga Sumarah Purbo dalam sehari semalam wajib untuk melakukan *manembah sowanan* kepada Tuhan Yang Maha Esa sedikitnya satu kali, waktunya bebas, namun disarankan untuk memilih waktu atau kesempatan yang mendukung terhadap pelaksanaan *sowanan* itu sendiri (bebas dan tenang, tidak banyak gangguan), misalnya pada malam hari setelah urusan-urusan duniawi selesai.

Sebelum melakukan *sowanan*, warga Sumarah Purbo disarankan untuk menghilangkan/ menjauhkan perasaan dan pikiran yang kotor/ buruk. Dalam melakukan *sowanan* tersebut, warga Sumarah Purbo diwajibkan menghadap ke arah ujung hari menurut tetanan Sumarah Purbo khususnya dan tata cara kejawen pada umumnya.

Adapun yang dimaksud dengan ujung hari tersebut adalah jumlah dari angka *neptu hari* dan *neptu pasaran*. Angka-angka *neptu hari* dan *pasaran* menurut ajaran Sumarah Purbo adalah sebagai berikut:

Neptu hari

Minggu	= 5
Senin	= 4
Selasa	= 3
Rabu	= 7
Kamis	= 8
Jum'at	= 6
Sabtu	= 9

Neptu Pasaran

<i>Pon</i>	= 7
<i>Wage</i>	= 4
<i>Kliwon</i>	= 8
<i>Legi</i>	= 5
<i>Pahing</i>	= 9

Sedangkan ujung hari, arah yang diambil pada waktu *sowan* menurut tata cara/ metode Sumarah Purbo adalah sebagai berikut:

Jumlah	7	11	15	: menghadap ke Barat
Jumlah	8	12	16	: menghadap ke Utara
Jumlah	9	13	17	: menghadap ke Timur
Jumlah	10	14	18	: menghadap ke Selatan

Dalam keadaan darurat/ memaksa (tidak tahun arah yang tepat karena berada di hutan yang lebat, dalam perjalanan/ kendaraan dan lain sebagainya) maka ketentuan tentang ujung hari tersebut tidak berlaku mutlak, namun kewajiban untuk *manembah* atau *sowan* menghadapi *Gusti Inggang Murbo Ing Dumadi* (Tuhan YME) harus tetap dilaksanakan sebagaimana seharusnya.

Adapun posisi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- Duduk bersila, kaki kanan berada di atas kaki kiri bagi kaum pria, sedangkan bagi kaum wanita bisa dilaksanakan dengan duduk bersimpuh.

- b. Tangan dilipat di dada (*sedakep*) dengan tangan kanan di luar dan tangan kiri di dalam.
- c. Mata terpejam dengan pandangan mata seolah-olah melalui ujung hidung menuju ke dada sebelah kiri (*Palenggahan suci*).

Setelah bersikap seperti di atas, yang bersangkutan melakukan *sowanan* atau *Samadi* dengan tenang lahir dan batinnya (*laku hening*) disertai dengan mengucapkan kunci-kunci *pasrah* atau doa-doa tertentu.

Di dalam ajaran Sumarah Purbo ada tiga cara *samadi* yang dijalankan, yaitu :

1. *Samadi Sowanan (ngosong)*
2. *Samadi Pamuwunan*
3. *Samadi Ngundup Mlathi*.

2. Sarana Penghayatan

Perilaku penghayatan dalam ajaran Sumarah Purbo tercakup dalam *Seratan Winadi* yang mengandung banyak segi. Adapun pengertian daripada *Seratan Winadi* yaitu bahwa *Seratan Winadi* adalah Tulisan Rahasia, dan *Seratan Winadi* ini bukan bentuk-bentuk ibadah maupun bentuk-bentuk *manembah* dan bukan sarana untuk *manembah*.

Seratan Winadi ini adalah suatu tradisi yang dahulu pernah dilakukan oleh para leluhur kita. Dan *Seratan Winadi* ini bukan *sesajen* yang nantinya akan dibuang ke laut, sungai atau tempat apapun juga. *Seratan Winadi* adalah bentuk-bentuk penghormatan kepada leluhur, dimana *putro (kadhang)* Sumarang Purbo setiap menyelenggarakan kegiatan ritualnya harus melalui bentuk-bentuk tradisi, bentuk-bentuk *manembah*

dan bentuk-bentuk pelaksanaan daripada apa yang diperolehnya setelah *manembah*.

Bagaimana kalau tidak ada *Seratan Winadi* ?

Kalau tidak ada *Seratan Winadi*, kita tetap dapat menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*). Jadi kita mengadakan *Seratan Winadi* itu sebagai perlambang untuk menghormati leluhur kita yang sudah mengadakan kita dan memberikan ajaran kepada kita, yang perlu kita lestarikan karena itu merupakan suatu bagian daripada budaya bangsa kita sendiri. Jadi dengan adanya kita menyelenggarakan *Seratan Winadi*, Sumarah Purbo menghargai, menghormati, melaksanakan dan melestarikan budaya bangsa sendiri.

Di dalam melakukan perilaku penghayatan, Sumarah Purbo mengajarkan kepada warganya untuk menjalankan puasa pada hari *neton* sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerahnya dan sebagai pembersih diri lahir dan batin, disamping itu juga menjalankan laku puasa lainnya dan menemukan hakekat diri kita yang hakiki. Dan dengan bekal kebersihan diri lahir dan batin tersebut kita akan mudah melakukan *sowan* *manembah* kepada *Gusti Ingkang Murbo Ing Dumadi*.

Dalam melaksanakan penghayatan ataupun *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*), seorang penghayat Paguyuban Sumarah Purbo dapat melakukan dalam keadaan yang bagaimana juga, tidak terikat oleh tempat dan waktu. Jadi dumanapun dan kapanpun seorang penghayat Paguyuban Sumarah purbo dapat melakukan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kebutuhannya. Namun demikian penghayatan dapat juga

dilakukan secara khusus. Dalam penghayatan khusus inilah biasanya diperlukan kelengkapan fisik/ material sesuai ajaran yang dianut. Dalam hal ini Sumarah Purbo menggunakan tata cara ritual dengan beberapa kelengkapan fisik/ material yang dipergunakan sesuai ajaran Sumarah Purbo sebagai berikut:

1. *Lampu Sundut Langit*

Kegunaan lampu di sini bukan sekedar untuk penerangan sebagaimana lampu umumnya, melainkan mempunyai arti agar kita dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa mendapatkan penerangan yang agung dan dapat diterima panuwun kita.

2. *Jenang Ponco Warno*

Terbuat dari tepung beras dan terdiri dari lima macam warna yaitu putih, kuning, merah, hitam dan hijau pupus. Jenang ponco warno ini melambangkan, “sedulur papat ka limo pancer” yang selalu momong atau melindungi dalam kehidupan kita sehari-hari sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

3. *Gogong Kastubo (dadap serep) Ing Kendi Pratolo*

Kendi Pratolo adalah kendi yang terbuat dari tanah liat kemudia diisi air dan diberi daun dadap serep. Kendi Pratolo ini merupakan lambang dari tanah air tempat di mana kita hidup sehari-hari, sedangkan daun dadap serep melambangkan bendera yang kita tancapkan yang merupakan pertanda bahwa kita sedang melakukan upacara.

4. *Kembang setaman*

Kembang setaman ini adalah bunga mawar (merah dan putih) dan melati yang dimasukkan ke dalam gelas yang diisi air. Ini melambangkan bahwa sebelum Tuhan menciptakan manusia, terlebih dahulu diciptakan daratan dan lautan beserta penguasanya masing-masing.

5. *Tumpeng*

Yaitu sebuah rangkaian/ susunan gunung yang terbuat dari nasi putih yang di dalamnya diisi sayuran beserta bumbu (gudangan). Ini menggambarkan bahwa di dalam kita menanam kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita menggunakan Sukma kita, sedangkan gudangan melambangkan segala kotoran isi dunia, maka dalam perwujudannya kita menyembunyikan dalam gunung/tumpeng.

6. *Sekul Suci Ulam Sari*

Yaitu nasi putih dan ingkung ayam, yang artinya adalah bahwa kita sebagai manusia harus menghormati leluhur, orang tua termasuk para cerdik pandai.

7. *Jajan Pasar*

Jajan Pasar ini terdiri dari beraneka macam makanan kecil serta buah-buahan yang melambangkan bahwa kita hidup di negara yang subur dan makmur, gemah ripah loh jinawi sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan boleh dikatakan bahwa negara kita, Republik Indonesia ini serba ada.

8. *Rujak Madu Mongso*

Walaupun bila dilihat ujudnya kurang menaring, rujak madu mongso ini rasanya lezat. Jadi dalam hal ini terkandung maksud bahwa apabila kita mempelajari suatu ajaran/ ilmu janganlah kita memandang atau menilai orang yang memberikan ajaran tersebut, namun kita harus menilai isi dan makna dari ajarannya.

9. *Mori Pethak Putih*

Yaitu kain mori putih yang merupakan landasan atau alas sewaktu kita pasrah atau manembah kepada Tuhan. Di dalam kita manembah kepada Tuhan hendaknya dilandasi dengan kesucian dan kebersihan lahir maupun batin, sedangkan mori putih itu sendiri malambangkan jagad gumelar atau alam semesta.

10. *Kemenyan*

Tujuan daripada membakar kemenyan ini adalah untuk menciptakan suasana yang hening dan tenang agar di dalam kita mengucapkan rapalan/ mantera sewaktu meditasi atau manembah kepada Tuhan bisa mendapatkan ketenangan atau keheningan yang khusus.

Perlu kami tegaskan disini, bahwasanya segala kelengkapan fisik/ material (*ubo rampe*) tersebut bukan merupakan “*sesajen*”, namun kelengkapan tersebut merupakan “*rerangken*”, istilah Sumarah Purbo disebut “*Seratan Winadi*”, yang mengandung makna dan falsafah yang sangat dalam dan tinggi, yang secara garis besar telah diuraikan di atas.

Rerangken (kelengkapan) tersebut, arti dan maknanya serta maksud dan tujuannya jelas-jelas berbeda dengan apa yang biasa disebut oleh sementara orang atau golongan “*sesajen*” (sesajian).

3. Doa Dalam Penghayatan

a. *Samadi Ngosong (Manembah)*

Di sini tidak ada bentuk-bentuk *panuwunan* atau bentuk-bentuk pengampunan, yang ada hanyalah manunggal atau lebih dikenal dengan laku kegaiban, yaitu menyatukan gaibnya manusia dengan gaibnya *Pangeran Ingkang Moho Suci* (Tuhan Yang Maha Esa), maka bisa disebut *Jumbuhing Kawulo Kalawan Gusti*.

Adapun kunci-kuncinya sebagai berikut:

Tradisi: *Bapak Sumber Bapak Sukisman*.

*Sedulurku Papat Limo Nyoto; Mayonggo Seto,
Wachoddiyati, Roh Ilapi, Makdum Sarpin, Sukmo
Sejati. Niyat Ingsun sowan wonten ngarsanipun
Dzat Ingkang Moho Suci, nyuwun kanthi wilujeng.*

Sesudah jugar atau selesai Samadi mengucapkan Rahayu (3x) dalam hati, yang artinya Selamat Sejahtera/ *Wilujeng* (*Rasane Hamengku A Yuning Budi Luhur*).

b. *Samadi Panuwunan*

Di sini terlihat adanya suatu bentuk *panuwunan*/ penggayuh, yaitu dengan suatu tujuan mendapatkan karunia atau pengampunan, karena manusia diberikan hak untuk meminta kepada Sang Pencipta-Nya.

Adapun kunci-kuncinya sebagai berikut:

Tradisi: *Bapak Sumber Bapak Sukisman.*

Sedulurku Papat Limo Nyoto; Mayonggo Seto; Wachoddiyat, Roh Illapi, Makdum Sarpin, Sukmo Sejati.

Niyat Ingsun sowan wonten ngersaning Gusti Ingang Moho Kuwaos, Moho Welas lan Moho Asih, ingkang sepisan ngaturaken sembah sujud, ingkang kaping kalih, ngaturaken sedoyo dhosa kalepatan kulo ingkang ageng lan ingkang alit, ingkang kulo jarak lan ingkang mboten kulo jarak, lahir lan batos nyuwun pangapunten.

Duh Gusti Ingang Moho Kuwaos, Moho Welas lam Moho Asih, kula (nama siapa?)..... ingkang lahir ing dinten (hari apa?)..... pasaran..... ngaturaken agunging panuwun, awit Gusti Ingang Moho Kuwaos, Moho Welas lam Moho Asih sampun kepareng paring gesang dateng kulo, ingkang meniko kangge gesang kulo, Kulo (nama ybs).....nyuwun makartinipun doyo keslametan, doyo kepinteran lan sakathaning doyo ingkang mapan wonten ing jiwa raga kulo.

Kulo pitado bilih Gusti Ingang Moho Kuwaos, Moho Welas lan Moho Asih bade maringaken panuwun kulo lahir lan batos kanthi wilujeng.

Setelah jugar atau selesai *samadi*, mengucapkan *Rahayu* (3x) dalam hati.

c. *Samadi Ngundhup Mlathi*

Samadi ini harus menggunakan sarana penghayatan yang sudah dijelaskan seperti di atas (*Seratan Winadi*) adapun doanya:

Bapak Sumber Bapak Sukisman

Sedulurku Papat Limo Nyoto; Mayonggo Seto:

Wachoddiyat, Roh Illapi, Makdum Sarpin, Sukmo Sejati.

Niyat Ingsun Ngobong Menyan, menyan talining iman,

Urupe Cahyo Kumoro, Kukuse Ngambar Gondo Pangeran

Moho Agung, Moho Asih 3x

Bopo Biyung lan leluhurku kang kinasihan

Kakang kawah adi ari-ari

Wono boyo getih lan puser

Sedulur papat limo pancer

Keblat papat limo tengah

Sak pengisor lan sak penduwur

Dino pitu pasaran limo

Jagad sak isine

Kang urip ono ing sak kubengku

Kang urip suci

Urip sejati

Urip asal

Urip lombo

Kang abadan wadak lan abadan alus

Podo kumpulno kuwasamu kanggo kuwasaku

Bantunen sak karepku lan sak pakonku

Niyat ingsung arso.....

Nyurwun kanti wilujeng.

Rahayu 3x

Keterangan

Samadi Ngundhup Mlathi ini digunakan dalam *panuwunan* besar seandainya menggunakan sarana ritual (*Seratan Winadi*).

BAB IV

POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

Definisi budi luhur yaitu sikap, tindakan atau perilaku seseorang dalam hubungannya antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhan, dengan berpedoman pada norma aturan yang berlaku dan ajaran pada leluhur.

1. Ajaran Tentang Budi Luhur

- a. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan dengan Tuhan.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna wajib menyembah kepada Tuhan YME. Bahwa *Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi* (Tuhan YME) adalah pencipta alam semesta dengan segala isinya, karena itu hanya Tuhan YME yang wajib disembah.

Namun demikian karena Tuhan itu ada di dalam ketiadaan, maka sulit untuk menjangkau pengertian itu tanpa pengalaman-pengalaman Rohani yang kita hayati

masing-masing. Pengerian ini tidak dapat diuraikan secara rinci dan jelas dalam bentuk tertulis, sebab ajaran Ketuhanan adalah ajaran penghayatan.

Dalam penghayatan harus ada bentuk-bentuk *kemanunggalan* antara yang dihayati dengan yang menghayati. Tanpa adanya bentuk-bentuk *kemanunggalan* antara yang dihayati dengan yang menghayati, maka tidak akan menemukan hakekat yang dihayati itu sendiri.

Sebagai contoh, misalnya kita sebagai seorang Anropologi ataupun Arkeologi yang ingin mengetahui hakekat suku Dani yang hidup di pedalaman Irian Jaya. Tanpa kita menyatu dalam kehidupan mereka, di dalam suatu waktu tertentu maka kita tidak akan mendapatkan hakekat hidup dan kehidupan suku Dani tersebut.

- b. Ajaran Budi Luhur yang terkandung dalam hubungan dengan diri sendiri.

Paguyuban Sumarah Purbo memberikan ajaran/tuntunan kepada warganya untuk menjadi manusia seutuhnya yang luhur lahir maupun batin dan manusia yang mengetahui sumber rahasia hidupnya. Melalui ajaran dan tuntunannya, manusia diharapkan akan dapat menjadi manusia yang berbudi luhur serta mempunyai tekad kesadaran dalam mengemban tugas "*Memayu Hayuning Bawono*". Adapun cara menjaga keseimbangan lahir batin adalah melalui senam-senam yang diajarkannya yang disebut senam suci, Adapun tujuan senam suci untuk mempertajam budi pekerti yang luhur dan membersihkan tingkah laku yang kurang baik, agar dalam hidupnya mendapat sinar

penerangan dari kuasa Tuhan yang ada pada pribadinya masing-masing.

- c. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

- 1) Hubungan pribadi dengan keluarga

Paguyuban Sumarah Purbo adalah suatu organisasi berbentuk paguyuban kekeluargaan di dalam upaya melaksanakan terhadap tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya warga yang tergabung dalam paguyuban ini sudah selayaknya dan wajib mengikuti tuntunan ajaran-ajaran perilaku budi luhur yang diajarkan. Dalam hal ini berkaitan erat dengan Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan dasar perikehidupan seluruh warga Indonesia termasuk juga warga Sumarah Purbo. Apa yang diajarkan tentang tuntunan budi luhur kiranya sesuai dengan ajaran yang tercermin dalam butir-butir sila-sila Pancasila. Sebagai insan Tuhan, Sumarah Purbo mengajarkan agar warganya menumbuhkan cinta kasih dan bakti kepada Tuhan. Hal ini dapat diwujudkan dengan jalan mencintai sesama manusia seperti kita cinta pada diri sendiri tanpa membedakan suku, ras, kedudukan, golongan dan sebagainya.

- 2) Hubungan pribadi dengan masyarakat

Dalam butir ajaran Pancasila ditekankan pentingnya rasa hormat-menghormati dan kerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang

berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. Akan halnya Sumarah Purbo, juga memberikan kesadaran kepada warganya bahwa kedudukan manusia adalah sama dihadapan Tuhan YME. Agama dan aliran kepercayaan yang bermacam-macam adalah sarana manusia untuk hidup lebih baik dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Kepercayaan yang dianut oleh seseorang harus sesuai dengan nuraninya agar dapat melaksanakannya dengan baik dan penuh kesadaran. Paksaan dalam memeluk suatu kepercayaan sama sekali tidak rasional. Itulah ajaran yang diberikan Sumarah Purbo kepada warganya, sehingga tidak boleh memaksakan suatu kepercayaan kepada orang lain. Kemerdekaan pribadi setiap orang harus dihormati dan hal ini merupakan hak asasi setiap orang.

Di dalam ajaran Sumarah Purbo yang berkaitan dengan pengakuan bahwa semua orang diakui persaman hak, derajat dan kewajibannya antara sesama manusia harus dijunjung tinggi. manusia dihadapan Tuhan YME adalah sama, demikian juga hak, derajat dan kewajibannya. Kelas-kelas atau golongan-golongan manusia bukanlah kehendak Tuhan melainkan ciptaan manusia itu sendiri.

Cinta kasih antar sesama umat manusia harus diwujudkan dalam kehidupan warga Sumarah Purbo khususnya dan menyebar pada kehidupan manusia pada umumnya. Masalah ini pada ajaran paguyuban mengembalikan pada awal manusia adalah ciptaan

Tuhan. Cinta kasih terhadap Sang Pencipta dapat diwujudkan dengan mencintai ciptaan-Nya.

Pada sila kedua Pancasila telah ditegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia dan manusia pada umumnya supaya mewujudkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Ajaran untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang lainpun diterapkan juga pada kehidupan warga Sumarah Purbo. Cinta kasih kepada orang lain itu dapat diwujudkan dengan cara tidak memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain. Biarkan orang lain mengambil sikap sesuai dengan nuraninya. Penganiayaan atau penindasan pada orang lain sama sekali tidak sesuai dengan ajaran cinta kasih Tuhan, oleh karena itu harus dijauihi. Sikap tenggang rasa dan tidak berperilaku semena-mena harus tercermin dalam kehidupan bersama. Ini sesuai dengan ajaran Sumarah Purbo.

Ajaran paguyuban ini agar warganya benar-benar dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, perlu diparhatikan oleh segenap warga Sumarah Purbo agar dalam kesehariannya tidak merendahkan orang lain dan senantiasa ingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Perilaku menghormati martabat manusia dan juga keberadaannya selalu mencoba untuk tidak melihat orang lain dari segi negatipnya.

Para warga Sumarah Purbo juga diajarkan supaya gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Lebih-lebih menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan, orang yang lemah benar-benar akan merasakan manfaat pertolongan dari orang lain, walaupun bantuan yang

diberikan mungkin kurang berarti bagi mereka yang menolong itu sendiri.

Berani membela kebenaran dan keadilan sebagaimana tercantum dalam butir-butir P-4 yang wajib diamalkan oleh setiap warga negara, juga ditandaskan dalam pembinaan warga Sumarah Purbo. Dalam ajaran ini antara lain diungkapkan bahwa kejahatan, ketidakadilan, kemunafikkan dan lain sebagainya adalah bentuk penyimpangan hidup yang harus dan wajib dicegah serta dihindari dalam diri pribadi maupun orang lain. Setiap orang hendaknya harus konsekuen antara kata dan perbuatan. Apabila ada orang yang menyimpang harus berani ditegur dan mau diingatkan demi tercapainya kebaikan bersama. Demikian juga apabila yang bersangkutan melihat kebatilan harus mau dan bersedia mengingatkan orang lain supaya dalam kehidupan bersama itu benar-benar terwujud kedamaian. Kiranya setiap orang mendambakan dan merindukan kehidupan yang damai dan tenteram.

3) Hubungan pribadi dengan pemimpin, negara dan bangsa

Upaya membentuk aktivitas diri dalam membangun lingkungan bangsa dan negara pada segala bidang kehidupan serta menghargai pendapat orang lain dan mudah diajak kerjasama menuju ke hal-hal yang positif diberikan dalam pembinaan warga Sumarah Purbo. Perwujudan perilaku yang demikian itu juga dituntut dalam ajaran bangsa kita untuk menyadari bahwa kita sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu

dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Ajaran supaya setiap orang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan tidak terlupakan dalam kehidupan dan ajaran Sumarah Purbo. Tindakan gotong royong dan cepat turun tangan dalam menghadapi suatu masalah serta ikut prihatin menjaga keselamatan bangsa dan menciptakan ketenteraman lingkungan bangsa dan negara merupakan ajaran kepada seluruh warga Sumarah Purbo.

Pada Pancasila dengan tegas tersirat bahwa setiap warga negara Indonesia harus rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Dalam ajaran Sumarah Purbo pun selalu diberikan dalam rangka pembinaan warganya. Setiap warga Sumarah Purbo harus menyadari kewajibannya sebagai warga negara, maka wajib memenuhi panggilan negara dan rela berkorban sebelum ditunjuk tanpa mengharap pujian dan penghargaan.

Sumarah Purbo juga menanamkan kepada warganya agar mencintai tanah air dan bangsanya. Setiap warga harus menyadari bahwa Tuhan telah memberikan karunia dengan tanah air yang subur makmur. Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang *tepa selira*, musyawarah, untuk itu setiap warga Sumarah Purbo wajib bersyukur dan memelihara tanah air anugerah Tuhan dan selalu berupaya membangun segala sesuatunya untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Warga Sumarah Purbo harus mengakui dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 serta merasa bangga hidup di dalam negara Indonesia.

Warga Sumarah Purbo harus mengakui dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 serta merasa bangga hidup di dalam negara Indonesia yang berdaulat. Rasa kebanggaan ini harus tercermin dalam perilaku keseharian semua warga dengan berperilaku luhur, sehingga apa yang diperbuat dapat berguna dan bermanfaat pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam butir-butir P4 terdapat ajaran untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Menurut Sumarah Purbo, ajaran yang sama dengan maksud tersebut antara lain dikatakan bahwa pada dasarnya manusia hidup berkepribadian. Dari tiap-tiap pribadi harus menyadari adanya rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain tanpa memandang suku dan warna kulit dalam membangun negara yang adil dan makmur.

Perilaku mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat wajib mendapat perhatian dalam perwujudannya oleh segenap warga Sumarah Purbo. Suatu daya dan kekuatan yang ada diwajibkan untuk menciptakan kemakmuran, ketenteraman dan keamanan masyarakat dan negara.

Warga Sumarah Purbo dituntun tentang bagaimana berperilaku dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Setiap warga diajarkan untuk menghargai keputusan musyawarah yang tidak merugikan

masyarakat dan negara. Dalam kesempatan perkumpulan, orang yang berkepribadian tinggi harus berani mengeluarkan pendapat dan mau mendengar serta menghargai pendapat orang lain. Dalam mengambil keputusan harus didasari musyawarah untuk mufakat demi kepentingan bersama. Musyawarah untuk mengambil mufakat itu hendaknya diliputi dengan suasana keluarga. Pada awalnya menimbang pendapat yang terkumpul, kemuidan dipelajari dan diputuskan. Pendapat yang terbanyak disetujui dan tidak boleh ada pemaksaan.

Ajaran yang sesuai dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah wajib menjadi pedoman bagi warga Sumarah Purbo. Semua orang harus dengan senang hati menerima keputusan hasil musyawarah dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab walaupun keputusan hasil musyawarah tersebut bukan diambil dari pendapat sendiri akan tetapi diambil dari pendapat orang lain. Perlu disadari bahwa keputusan itu merupakan hasil musyawarah maka harus dijunjung tinggi bersama oleh anggota masyarakat tersebut.

Segenap warga Sumarah Purbo harus memahami bahwa dalam musyawarah untuk mufakat itu dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Keputusan yang telah disepakati bukan mengakibatkan kerugian bagi pihak lain, tetapi selalu hasil keputusan yang kongkrit. Dalam mengambil segala keputusan benar-benar harus melalui pertimbangan yang masak dan tidak menyimpang dari norma (*paugeran*)

apapun serta tidak memandang rendah pendapat pihak lain.

Dalam rangka mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, Sumarah Purbo mengajarkan agar semua warganya suka bekerja demi kesejahteraan mahluk hidup dengan tanpa memandang rupa, ujud, derajat, pangkat, harkat dan segala sesuatunya. Bahwasanya sejahtera itu boleh dimiliki siapa saja dan untuk mewujudkan maksud ini, diperlukan kerjasama dengan siapapun juga, asal diikuti dengan saling pengertian.

Sikap adil dalam kehidupan bersama wajib diwujudkan, karena perilaku adil itu menjadi tuntunan hati nurani setiap orang. Untuk itu setiap warga Sumarah Purbo wajib melayani pihak-pihak lain tanpa terkecuali. Dalam melayani pihak-pihak lain itu harus didasari cinta kasih yang setulus-tulusnya.

Ajaran menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban diantara orang satu dengan lainnya merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh segenap warga Sumarah Purbo. Langkah ini dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian dengan tidak menekan hak-hak orang lain. Pihak lain perlu diberi peluang untuk memiliki kebebasan, dengan melaksanakan serta menghargai kewajiban tersebut dengan tulus. Hal ini agar diibaratkan layaknya seseorang melihat dirinya sendiri. Apabila dirinya tidak mau diperlakukan semena-mena oleh orang lain, maka sama halnya dengan pihak

lain mempunyai kemauan dan perasaan yang demikian itu.

Perilaku memberi pertolongan kepada orang lain juga merupakan sikap yang terpuji dan wajib dilakukan oleh segenap warga Sumarah Purbo. Realisasi perilaku tersebut antara lain dengan penghiburan, menumbuhkan harapan, memberi bantuan dan lain-lain kepada pihak lain yang meminta bantuan/ pertolongan, juga mengembangkan sikap saling pengertian. Pertolongan kepada pihak lain itu juga berupa pengamalan dan penyebarluasan pengetahuan yang dimiliki demi keperluan atau kepentingan orang banyak.

Perilaku dan sikap pemerasan kepada pihak lain harus benar-benar dihindari oleh warga Sumarah Purbo, karena merupakan perilaku tersela dalam kehidupan bersama. Pemerasan dalam segala bentuknya bertentangan dengan tuntunan Pancasila yang dijabarkan dalam butir-butir P-4. Butir-butir P-4 ini juga wajib dilaksanakan oleh setiap warga negara Republik Indonesia.

Sikap boros bukanlah hal yang membawa kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap boros ini harus dihindari oleh setiap warga Sumarah Purbo. Sebelum melakukan semua pekerjaan perlu dipertimbangkan semasak-masaknya apakah hasilnya nanti akan memberikan manfaat atau tidak. Bilamana pekerjaan yang dilakukan akan menimbulkan pemborosan saja, perlu dipertimbangkan sebaik-baiknya. Jangan sampai

pekerjaan yang dilakukan tidak memberi manfaat dan keuntungan bahkan berakibat sebaliknya.

Warga Sumarah Purbo juga dituntun agar di dalam kehidupan kesehariannya tidak bergaya hidup mewah. Orang harus menerima kepastian yang diberikan Tuhan (*narima ing pandum*). Dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh mengada-ada. Hasil yang didapat hendaknya dipergunakan setepat-tepatnya menurut prioritas kebutuhan. Perilaku bergaya hidup mewah ini akan berakibat pemborosan dalam menggunakan penghasilannya dan akhirnya akan membawa kehancuran.

Sebagai warga negara yang baik maka warga Sumarah Purbo diharapkan juga tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Setiap orang supaya melakukan pekerjaan yang dipandang perlu dan sebelumnya diperhitungkan secara seksama. Perilaku yang didorong untuk memperoleh hasil sebanyak-banyaknya demi kepentingan pribadi dan merugikan keperluan umum bukan menjadi tujuan hidup dalam ajaran Sumarah Purbo.

Segenap warga Sumarah Purbo sudah seharusnya tidak secara memaksa berkamauan memiliki barang-barang orang lain. Perlu disadari bahwa apapun milik orang lain itu didapatkan dari hasil usaha mereka sendiri.

Bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup baik yang berjalan dan juga untuk hari depan merupakan tuntunan yang diajarkan kepada semua warga Sumarah Purbo. Setiap warga Sumarah Purbo diharapkan selalu "*Memayu Hayuning Bawana*". Kesadaran adanya

kewajiban untuk membangun dan memelihara segala sesuatunya demi kebaikan yang tidak putus-putusnya haruslah dimiliki oleh setiap warga Sumarah Purbo.

Penghargaan terhadap karya orang lain merupakan perilaku luhur, baik yang perlu diperhatikan oleh warga Sumarah Purbo. Siapa yang mau menghargai orang lain maka dirinya tidak akan diremehkan oleh pihak lain juga. Mencela adalah sikap perilaku yang tidak perpuji. Oleh karena itu, warga Sumarah Purbo perlu dan mau mempelajari karya orang lain secara seksama dengan mengambil langkah yang positif, Celaan yang diucapkan akan menyebabkan orang lain tersinggung perasaannya.

Kesadaran bergotong-royong dengan sesama hidup adalah hal yang mutlak dilakukan setiap orang, karena tidak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Bantuan orang lain dalam kehidupan bersama adalah hal yang tak dapat dihindarkan, Untuk itu diajarkan supaya dalam kehidupan bersama tiap warga Sumarah Purbo mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan. Kerjasama diantara warga tidak boleh berat sebelah. Kesemuanya itu dengan tujuan positif serta demi kebaikan bersama. Dengan cara-cara yang demikian itu, tidak ada orang lain yang merasa dirugikan.

- d. Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan dengan alam semesta

Jagat gumelar (alam semesta) beserta segala isinya adalah perwujudan dari seratan atau bukti nyata akan

keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan yang paling sempurna karena hanya manusialah yang dibekali dengan akal pikiran, keluhuran budi, kematangan jiwa, martabat dan budaya yang paling tinggi. Berpangkal dan berbekal anugerah tersebut maka seharusnya manusia menjaga kelestarian lingkungan alam semesta ini sama dengan yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian antara manusia dengan alam bisa menyatu.

2. Usaha-usaha penanaman budi luhur

Menurut Sumarah Purbo, dunia beserta isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus diselamatkan dan terus dijaga kelangsungannya. Setiap orang harus sadar akan tugas hidupnya untuk selalu beramal bagi sesamanya. Hal ini perlu dipahami sehingga keselamatan dunia terus terjaga dan hal-hal yang merugikan orang lain harus benar-benar dihindarkan. Disamping itu, setiap warga Sumarah Purbo diminta dapat menunaikan tugas hidup secara bersama-sama dengan anggota lainnya. Setiap orang harus sadar dan berkewajiban menjalankan tugasnya dengan baik. Kesemuanya itu harus diwujudkan untuk mencapai masyarakat adil makmur lahir dan batin. apabila tugas ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berarti telah menunaikan sebagian tugasnya sebagai warga negara.

Sumarah Purbo mengajarkan kepada warganya tentang bagaimana mengungkapkan rasa keindahan dan kenikmatan tertinggi yaitu dapat tercapainya kemanunggalan dirinya dengan Tuhan. Untuk mencapai maksud tersebut maka manusia harus semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, sehingga tercapai

ketentraman hati dan menikmati rasa bahagia. Oleh karena itu, tuntunan yang perlu mendapat perhatian pengamalannya ialah berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencintai makhluk Tuhan.

Sumarah Purbo juga selalu meningkatkan usahanya bagaimana mewujudkan terbentuknya pribadi luhur pada setiap warganya. Resep yang diberikan ialah usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, mencintai sesama seperti mencintai dirinya sendiri. Dalam kehidupan bersama harus dikembangkan jiwa bergotong royong dan selalu siap melakukan tolong-menolong termasuk memperhatikan si lemah.

Ajaran yang tidak boleh dilupakan dan bahkan harus ditingkatkan ialah agar setiap pribadi menyadari bahwa dari lahir hingga dewasa ia diasuh, dibimbing dan dibesarkan oleh kedua orang tua dibantu orang-orang yang lebih tua sebelum dirinya. Oleh karena itu, setiap warga Sumarah Purbo senantiasa diingatkan akan kewajibannya agar berbakti kepada orang tua (ibu bapak) serta orang-orang lain yang lebih tua. Mereka itu adalah utusan Tuhan yang selalu memberi pendidikan.

Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Kesemuanya itu untuk keperluan manusia memenuhi hidupnya. Manusia diberi anugerah akal dan pikiran yang dapat mengungkap rahasia alam semesta. Dengan kemampuan akal pikirannya manusia harus berusaha mengembangkan peradabannya. Alam yang telah disediakan Tuhan perlu diolah dengan daya pikir yang dimiliki sehingga manusia dapat membuat segala kebutuhannya untuk hidup lebih baik. Akal pikiran anugerah Tuhan pada hakekatnya adalah untuk kesejahteraan hidup manusia itu sendiri dan bukan sebaliknya untuk hal-hal yang negatif yang dapat mencoreng martabat

manusia. Disamping pikir, manusia juga dianugerahi potensi rasa dan karsa. Ketiga potensi ini harus digunakan secara baik sehingga antara pikiran, kehendak dan rasa dapat memainkan peranannya dalam upaya menuju tercapainya kehidupan yang serasi.

3. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Untuk memberikan penilaian tentang bagaimanakah seseorang itu, dapat tampak dalam pengamalan perilaku budi luhur lahir batin pada dirinya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk pengamalan lahir batin ini, segenap warga Sumarah Purbo telah memiliki landasan formal yang telah ada, yaitu Pancasila, UUD 1945, TAP MPR dan peraturan perundangan lainnya, disamping itu masih ada lagi dasar pelaksanaan lain yang menjadi ciri khas organisasi, antara lain:

- 1) Hidup taklim dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Hormat kepada ibu bapak dan para leluhur
- 3) Tunduk kepada hukum negara Republik Indonesia
- 4) Percaya penuh bahwa dengan manembah dan sumarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia akan mendapatkan kegaiban-kegaiban sebab manusia itu titah yang unggul dan dapat mengaku kegaiban
- 5) Cinta penuh rasa sayang seperti mencintai dirinya sendiri
- 6) Bertindak memayu hayuning bawana dan juga rame ing gawe sepi ing pamrih
- 7) Melakukan samadi minimal sekali sehari

8) Dilarang keras menyalahgunakan ilmu dari Paguyuban Sumarah Purbo.

Warga Sumarah Purbo diharapkan memiliki jiwa rala berkorban atau membantu kesulitan orang lain, *narima ing pandum*, jujur, sabar dan rajin dan *mituhu* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lain-lain sifat keutamaan yang wajib mendapat perhatian warga Sumarah Purbo dan wajib diamalkan untuk memenuhi kewajiban hidup ialah tidak membuang-buang waktu, tidak emosional, teguh dan berkepribadian kuat, dapat mendekatkan diri pada Tuhan YME serta didalam perilaku kehidupannya selalu mempertimbangkan sebab akibat.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan perlu diawali dalam kehidupan keluarga yaitu membentuk keluarga harmonis, sejahtera dan tenteram lahir batin. Sebagai orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, mengetahui kewajiban serta norma-norma kehidupan dan lain sebagainya termasuk nafkah, ketrampilan dan pengetahuan umum.

Sebagai anak, harus menghormati, berbakti kepada orang tua, belajar dan lain sebagainya. Sebagai seorang ibu harus dapat memberikan nasihat, bimbingan, kasih sayang dan wawasan dalam kesejahteraan keluarga, pertimbangan, kesehatan dan pendidikan. Sebagai ayah wajib memberi nafkah, mengusahakan kesejahteraan, pendidikan, memberikan wawasan demi kemajuan hidup dan ketentraman berumah tangga.

Saling hormat menghormati hak dan kewajiban masing-masing dalam berumah tangga, rukun dan bergotong royong membangun lingkungan dan kampung dalam segala hal yang positif serta bersikap ramah tamah. Dengan sikap perilaku yang demikian itu, masyarakat dan lingkungan dapat merasakan

ketentraman hidup, saling hormat menghormati, terbuka dan tidak mudah tersinggung disertai dengan intelektual tinggi.

Sege nap warga Sumarah Purbo dalam kehidupan kemasyarakatannya harus benar-benar dapat mewujudkan cinta kasih, tepa salira, sopan santun, waspada, rukun, musyawarah dan berperilaku budi luhur.

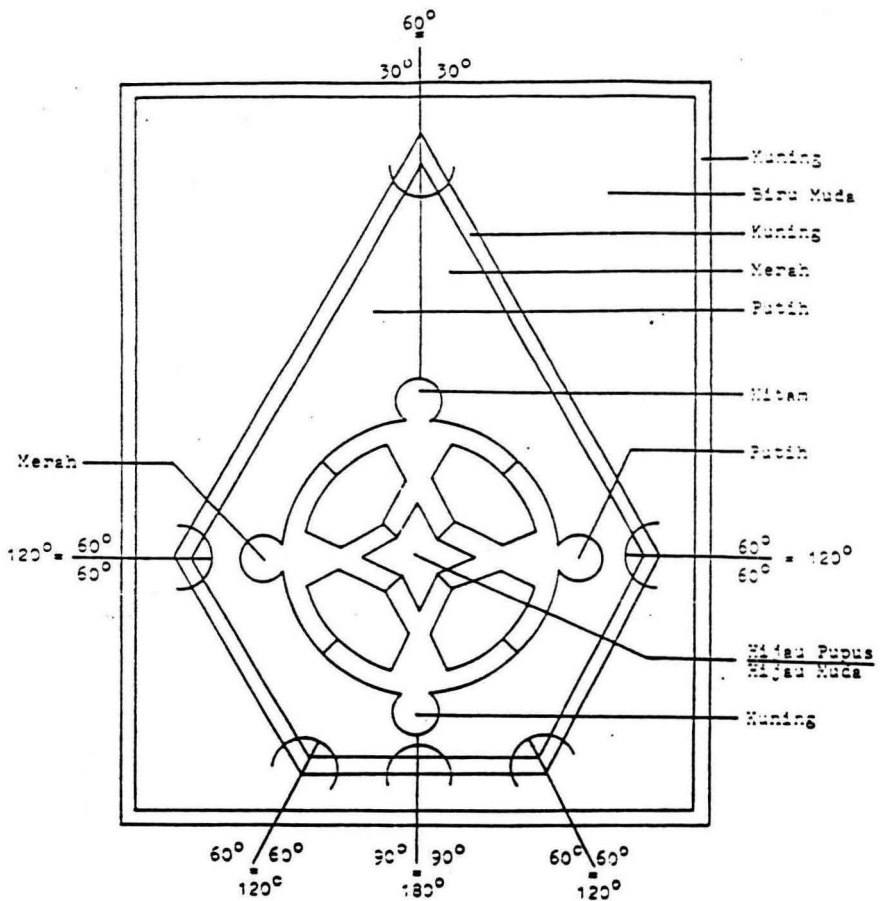
Sebagai warga negara yang baik, warga Sumarah Purbo diharapkan dapat menunjukkan baktinya kepada bangsa dan negara, setia kepada negara Republik Indonesia dan UUD 1945, mentaati haluan dan tujuan negara, mencintai dan menyayangi tanah tumpah darah Indonesia. Untuk mewujudkan kesemuanya itu, setiap pribadi harus bersedia berkorban serta mengamalkan segala kemampuannya secara ikhlas, melaksanakan hidupnya sesuai dengan UUD 1945, Pancasila serta peraturan perundang-undangan negara Republik Indonesia lainnya. Secara bersama-sama berusaha membangun dan memelihara kemakmuran dan kesejahteraan tanah air yang merupakan tempat kelahirannya. Juga diajarkan sikap patuh dan taat pada semua hal yang telah digariskan dalam haluan negara. Sudah selayaknya bahwa sege nap warga Sumarah Purbo menghendaki pemerintahan (negara) yang baik, adil dan makmur.

Warga Sumarah Purbo dididik agar hidup rukun dengan sesama penghayat kepercayaan lainnya dan penganut agama yang diakui oleh negara Republik Indonesia guna untuk meningkatkan kerukunan dan ketahanan nasional yang merupakan bagian penting dari pembangunan nasioan saat ini.

Untuk itulah, Sumarah Purbo menandakan hal ini sebagai partisipasinya yang utama dalam pembangunan nasioanal, sekaligus harus dapat menjadikan cerminan dari kerukunan diantara suku bangsa yang ada di Indonesia.

Sebagai partisipasi selanjutnya dalam pembangunan nasional, warga Sumarah Purbo diharuskan mematuhi hukum, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di negara Republik Indonesia serta ikut aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang sedang berjalan dewasa ini. Keterlibatan Sumarah Purbo serta seluruh warganya dalam pembangunan nasional adalah wajib dan harus berperan aktif sesuai dengan profesinya masing-masing, sebab pembangunan fisik dan spiritual yang sedang dilaksanakan sekarang ini, apabila didukung oleh segenap lapisan masyarakat termasuk warga Sumarah Purbo, pasti akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik sebagaimana yang dicita-citakan bersama.

LAMBANG PAGUYUBAN
SUMARAH PURBO



MAKNA/ ARTI LAMBANG PAGUYUBAN SUMARAH PURBO

1. **Garis Kuning di tepi segi empat:**

Secara lahiriah : Melambangkan cakrawala alam semesta

Secara rohaniah: Mengandung arti keagungan kuasa Sang Maha Pencipta yang meliputi seluruh kehidupan tanpa batas (Kang angliputi sak liring dumadi).

2. **Warna Biru di dalam segi empat:**

Secara lahiriah : Melambangkan langit biru

Secara rohaniah: Mengandung arti alam semesta (Jagad kang gumelar).

3. **Garis Kuning di tepi segi lima:**

Secara lahiriah: Melambangkan garis hidup yang membatasi alam lahir dan alam batin,

Secara rohaniah: Mengandung arti alam fisika dan alam metafisika yang selalu berdampingan dan tidak pernah saling bertemu.

4. Segi lima berbentuk berlian (Diamond):

Secara lahiriah: Melambangkan sila-sila dalam Pancasila, yang merupakan satu kesatuan yang saling mengisi dan saling membatasi.

Secara rohaniyah: Melambangkan cahaya abadi yang tidak pernah luntur sepanjang jaman, yaitu sinar kuasa Tuhan. (karena berlian/ diamond memancarkan cahya yang tidak pernah pudar)

5. Merah putih di dalam segi lima:

Secara lahiriah: Melambangkan bendera kita Indonesia yang tercinta yang merupakan kebesaran panji-panji negara kita.

Secara rohaniyah: Mengandung arti menggambarkan gaib Bapa Biyung, yaitu dua kuasa di dunia yang saling mengisi. Ada laki-laki ada perempuan, ada gelap ada terang, ada kebaikan ada kejahatan.

6. Cakra yang berbentuk Manusia yang saling bergandengan:

Secara lahiriah: Melambangkan persatuan dan kesatuan atau gotong royong di dalam hidup dan kehidupan sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila pada lambang negara kita.

Secara rohaniyah: Mengandung arti menggambarkan unsur-unsur yang ada pada diri manusia atau jiwa manusia:

a. Hitam : dari anasir tanah yang dinamai Makdum Sarpin

- b. Putih : dari anasir angin yang dinamai Mayonggo Seto
- c. Kuning: dari anasir air yang dinamai Wachodiat
- d. Merah : dari anasir api yang dinamai Roh Illahi

7. Bintang Hijau Pupus

Secara lahiriah: melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan butir-butir sila pada Pancasila

Secara rohanah: mengandung arti Sang Sukma Sejati atau Pletiking Pangeran (Nur Illahi)

8. Sudut lambang berbentuk diamond/ berlian

Mempunyai arti dan makna yang sangat dalam, di sini jumlah sudut sebanyak 8 (delapan), yaitu:

- A. Sudut paling atas sebelah kiri yang membatasi merah dan putih mempunyai besar sudut untuk masing-masing warna putih dan merah adalah 30 derajat

jadi jumlah sudut atas $30+30 = 60$ derajat

- B. Sudut tengah kiri = 120 derajat

Sudut tengah kanan = 120 derajat

jadi jumlah sudut tengah adalah 240 derajat

- C. Sudut bawah sebelah kiri 120 derajat

Sudut bawah sebelah kanan 120 derajat

- D. Sudut bawah tengah yang membatasi merah putih masing-masing sebesar 90 derajat

Jadi jumlah sudut bawah tengah yang membatasi merah putih adalah $90+90 = 180$ derajat

- E. Jumlah besar sudut yang ada di sebelah kiri atau bidang yang berwarna putih adalah 360 derajat

Jumlah besar sudut yang ada di sebelah kanan atau bidang yang berwarna merah 360 derajat

Jadi jumlah keseluruhan besar sudut adalah 720 derajat

Adapun makna jumlah sudut disini adalah:

Jumlah besar sudut sebelah kiri 360 derajat, berarti berbentuk lingkaran berwarna putih, mempunyai kekuatan hawa dingin yang disebut Kuasa Zin

Jumlah besar sudut sebelah kanan 360 derajat, berarti berbentuk lingkaran berwarna merah, mempunyai kekuatan hawa panas yang disebut Kuasa Yan.

Apabila kedua kekuatan tersebut saling bertemu, maka terjadilah kehidupan.

Adapun makna sudut yang berjumlah 720 derajat adalah merupakan asal dari kehidupan, yaitu :

7 = Tujuh Sinar Pelangi

2 = Infra Merah dan Ultra Violet

0 = Kalau semuanya berputar (gembeleng) menjadi satu maka terjadilah kehidupan, karena 0 (nol) melambangkan kosong yang

merupakan asal kehidupan yaitu dari kosong besok pun akan kembali ke alam kosong/ suwung. Disitulah Sumber Kuasa/ Perintah yang tanpa batas atau lebih tepatnya disebut “PURBO”, yaitu Yang Murbo Amiseso adalah Tuhan adanya (Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi).

Maka makna lambang sesuai dengan makna dan tujuan Paguyuban “Sumarah Purbo”.

Sumarah artinya Pasrah

Purbo artinya Yang Amurbo Amiseso (Tuhan)

Jadi arti “Sumarah Purbo” adalah pasrah dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa (Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi).

- b. Putih : dari anasir angin yang dinamai Mayonggo Seto
- c. Kuning: dari anasir air yang dinamai Wachodiat
- d. Merah : dari anasir api yang dinamai Roh Illapi

2. Bintang Hijau Pupus

Secara lahiriah: melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan butir-butir sila pada Pancasila

Secara rohanah: mengandung arti Sang Sukma Sejati atau Pletiking Pangeran (Nur Illahi)

8. Sudut lambang berbentuk diamond/ berlian

Mempunyai arti dan makna yang sangat dalam, di sini jumlah sudut sebanyak 8 (delapan), yaitu:

- A. Sudut paling atas sebelah kiri yang membatasi merah dan putih mempunyai besar sudut untuk masing-masing warna putih dan merah adalah 30 derajat

jadi jumlah sudut atas $30+30 = 60$ derajat

- B. Sudut tengah kiri = 120 derajat

Sudut tengah kanan = 120 derajat

jadi jumlah sudut tengah adalah 240 derajat

- C. Sudut bawah sebelah kiri 120 derajat

Sudut bawah sebelah kanan 120 derajat

Jadi jumlah sudut bawah adalah 240 derajat

Perpus
Jende